

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan kian berkembang diberbagai bidang keilmuan termasuk Seni. Pendidikan seni Karawitan diberbagai sekolah telah menjadi materi pembelajaran, sekalipun hanya sekedar Ekstrakulikkuler. Cara-cara pembelajaran telah mengacu pada sistem akademik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan notasi maupun metode dalam memainkan suatu instrument yang terdapat pada seni Karawitan. Penyampaian pengetahuan mengenai etika serta aturan tertentu sebelum diadakannya praktek.

Pendidikan bagi penyandang disabilitas memiliki cara khusus dalam pemberian materi, kompleksitas pengajaran memerlukan kesabaran serta kemampuan dalam memahami siswa lebih mendalam. Hal ini memerlukan seorang pengajar yang profesional dan memiliki kesabaran serta keuletan sabagai penerapannya.

Istilah disabilitas berasal dari kata *Disability* (bahasa inggris) yang artinya kekhususan. Disabilitas juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu, atau biasa disebut sebagai kelainan. Disabilitas terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya terdapat Disabilitas Mental, Disabilitas Fisik, serta Disabilitas Ganda. Disabilitas fisik terbagi menjadi 4 jenis terdiri dari Tunadaksa yakni gangguan pada gerak manusia dengan struktur tulang secara bawaan maupun diakibatkan oleh kecelakaan (Polio, Lumpuh) Tunarungu

merupakan gangguan pada pendengaran baik secara permanen maupun secara sementara. Tunawicara gangguan yang diakibatkan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan pemikiran yang dituang secara verbal. Tunanetra seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan menjadi 2 diantaranya buta total maupun penglihatan rendah *low vision*. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi anak disabilitas.

Pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan bagian daripada manusia, sehingga memiliki hak penuh penerimaan pendidikan sebagai upaya pengemabangan potensi yang ada, terlebih pada kesenian. Pemerataan hak mengenai pendidikan telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003, sistem pendidikan pasal 3; pasal 5; ayat 1,

"setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat 2, warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Oleh karena itu dengan pemerataan mengenai hak memperoleh pendidikan bagi penyandang disabilitas tentunya diharapkan tidak ada terjadinya pendikotomian mengenai sosial persepsi secara personal maupun golongan untuk menjatuhkan lainnya. Sebagai manusia yang memiliki sifat sosial, memerlukan manusia lainnya tentunya saling membantu serta sebagai manusia yang setara sekalipun perbedaan dalam metode pembelajaran.

Anak Tunanetra sejak lahir memiliki persepsi yang berbeda dalam metode sejak lahir, anak buta sejak lair lebih menggunkan indra lain dalam memahami suatu objek terkait, diantaranya menggunakan indra pendengaran, perabaan. Adapun sistem dan pembelajaran oleh anak Tunanetra biasanya menggunakan

teknik *Braille*. Braille merupakan sarana yang digunakan anak-anak Tunanetra dalam menulis maupun membaca. Braille terdiri dari beberapa titik-titik timbul yang berisi simbol yang terdapat pada huruf maupun simbol lain sebagai upaya dalam pembelajaran. Dalam membaca huruf-huruf Braille diperlukan daya ingat dikarenakan penggunaan teknik ini, diharuskan mengingat disetiap simbol-simbol yang terkandung dalam teknik *Braille*. Seseorang yang megidap Tunanetra sebgaiian besar memiliki mental yang sehat, sehingga anak Tunanetra memiliki kesadaran penuh serta mampu memahami perkataan dengan baik, oleh karena itu seorang Tunanetra memiliki hak penuh terhadap suatu pendidikan diberbagai keilmuan.

Seni Karawitan dengan penyandang Tunanetra merupakan hal yang seharusnya diapresiasi dalam bentuk apapun. Manusia sebagai wujud idealistik, meliputi beberapa aspek kehidupan yang diperlukan diantaranya cinta kasih, harapan, simpati, maupun pendidikan, ia terlahir dengan keragaman satu dengan lain serta memiliki hak yang sama yaitu kesempatan untuk mengembangkan potensi pada suatu bidang, seperti halnya Seni Karawitan. Sesuatu hal yang menimbulkan ironi mengenai justifikasi terhadap kekurangan diantara manusia lainnya seperti halnya penyandang Tunanetra. Seringkali terdapat beberapa persoalan realita dalam sosial dengan pendikotomian humanisasi dan dehumanisasi. Banyak diantara penyandang Tunanetra menerima segala bentuk penyikapan tidak menyenangkan oleh beberapa pihak terkait keterbatasan penderita yang seringkali disebut dengan tragedi kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki wujud serta memerlukan pengakuan terhadap eksistensi didalam kehidupan sosialisme. banyak diantaranya manusia tergolong menjadi kaum penindas dan kaum tertindas.

“Dehumanisasi yang menandai, bukan saja mereka yang dirampas kemanusiaannya, tetapi juga mereka yang telah merampasnya, adalah sebuah penyimpangan fitrah untuk menjadi manusia sejati” (Paulo Freure, 1972:11).

Penelitian berjudul “Metode Pembelajaran Seni Karawitan Pada Anak Disabilitas Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB-A) Surabaya” hal ini bertujuan untuk

meneliti mengenai cara pembelajaran seni Karawitan pada anak Tunanetra di Yayasan Anak Buta (YPAB) Surabaya. Judul tersebut didasari dari informasi penulis melalui Media Sosial di “Instagram”. Dengan perolehan informasi tersebut, peneliti melakukan kunjungan, memastikan apakah Seni Karawitan yang terdapat di (YPAB) Surabaya benar-benar ada. Dari hasil kunjungan peneliti, didapatkan informasi mengenai kebenaran bahwa Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya benar-benar terdapat Seni Karawitan sebagai sarana pembelajaran. Adapun perolehan informasi tambahan bahwa belum adanya penelitian yang dilakukan pada pembelajaran seni Karawitan yang terdapat di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya serta hal penting lainnya adalah pengajar atau guru juga penderita Tunanetra.

Pendidikan seni Karawitan terhadap Tunanetra. Seperti halnya manusia pada umumnya, seorang Tunanetra memiliki potensi dalam pengembangannya. Kali ini penulis mencoba menggali potensi Tunanetra pada bidang kesenian yang merujuk pada seni karawitan. Seni memiliki keberagaman dalam pemakaian serta definisi, seni mampu merebak diberbagai kalangan. Penggiat seni (karawitan) mampu melebur kepada penyandang disabilitas (Tunanetra), serta dalam melestarikan seni tradisi tidak pandang berdasarkan berbagai pendikotomoian. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mencoba menggali bagaimana atau metode yang diberikan dalam pemahaman anak Tunanetra yang terdapat di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya dalam pembelajaran seni karawitan secara mendetail sehingga hal ini menjadi judul yang relevan yakni METODE PEMBELAJARAN SENI KARAWITAN PADA ANAK TUNANETRA DI YAYASAN PENDIDIKAN ANAK BUTA (YPAB) SURABAYA.